

**DON'T SELFI AS A STRATEGY
TO EDUCATE CHARACTERS BUILDING OF ENGLISH SUBJECT**

Suriani
SMA Negeri 8 Banda Aceh
surianiyacob373@gmail.com

ABSTRAK

This study was conducted due to the degradation of character value of the students. This condition causes the teacher's concern and encourages her to find the best solution in order to overcome the problem. One of the solution is by applying a strategy called Don't Selfi (The combination of Class Regulation and Students' Explaining and Facilitating Strategy). The purpose of the study are ; 1).to investigate whether Don't SELFI affect the students' achievement, 2). To know the effect of the application of Don't SELFI towards the students' participation, and 3) to know the effect of Don't SELFI strategy towards the students' character especially Nationalism value. The study is a Classroom Action Research which was conducted at SMA Negeri 8 Banda Aceh. The subject of the study was the students of class XII-IPA 2 of SMA Negeri 8 Banda Aceh. The result of the study shows that 1). The application of Don't SELFI strategy improve the students' achievement, 2). The application of Don;t SELFI strategy increase the students' participation, and 3). The application of Don;t SELFI strategy increase the students' character aspect.

Keywords: *Don't Selfi, a, strategy, character building*

**DON'T SELFISEBAGAI STRATEGI UNTUK MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Suriani
SMA Negeri 8 Banda Aceh
surianiyacob373@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilatar belakangi oleh menurunnya nilai karakter peserta didik di sekolah peneliti. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan memotivasi peneliti selaku guru yang mengajar di sekolah ini untuk menemukan solusi terhadap masalah ini. Salah satu solusi yang ditempuh adalah dengan menerapkan strategi Don't SELFIE (Student Explaining and Facilitating) khususnya dalam mengajar bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1). Mengetahui pengaruh penerapan strategi Don't Selfi terhadap pemahaman materi yang dipelajari peserta didik, 2). Mengetahui pengaruh penerapan strategi Don't Selfi terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, 3). Mengetahui pengaruh penerapan strategi Don't Selfi terhadap peningkatan Jiwa Nasionalisme peserta didik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII-IPA 2 di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Setelah menerapkan strategi ini dapat disimpulkan bahwa 1). Pengaplikasian strategi Don't Selfi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, 2). Pengaplikasian strategi Don't Selfi dapat meningkatkan jiwa Nasionalisme siswa, 3). Pengaplikasian strategi Don't Selfi dapat meningkatkan Jiwa Nasionalisme peserta didik

Kata Kunci: *Don't Selfi, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Menurut Rumi Ati (2017), Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia menjadi orang yang baik tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang mengiringi keseharian peserta didik. Kenyataan tentang menurunnya kualitas moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia

dewasa ini, terutama di kalangan peserta didik menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter.

Amanat Undang-Undang diatas lahir sebagai wujud dari kepedulian pemerintah terhadap degradasi moral generasi muda saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini, nilai-nilai karakter peserta didik juga mengalami kemerosotan. Hal ini merupakan dampak dari kemajuan zaman. Kondisi ini menjadi tantangan berat bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan guru yang memiliki tugas tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik karakter anak bangsa. Sehubungan dengan hal ini, pemerintah telah mengatur sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013 bahwa setiap jenjang pendidikan di Indonesia tidak hanya difokuskan pada pencapaian nilai pengetahuan peserta didik tetapi juga lebih pada penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sejak dini.

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar yang ada dalam negara Indonesia harus merujuk pada pendidikan karakter. Mengaplikasikan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik adalah upaya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Keluhan-keluhan guru sering dilontarkan mengenai masalah sukarnya mengelola kelas dengan baik karena memudarnya nilai-nilai luhur dari diri peserta didik. Hal serupa juga dialami oleh penulis yang telah mengabdikan hidupnya selama 20 tahun sebagai guru di beberapa sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu strategi yang dianggap penulis ampuh untuk meminimalisir permasalahan diatas adalah dengan cara menerapkan startegi DON'T SELFI dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di SMA Negeri 8 Banda Aceh selama 15 tahun, ada beberapa kendala yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan berbagai variasi sikap dan tingkah laku yang kurang positif dari peserta didik di kelas. Diantara sikap tersebut antara lain kericuhan, kurangnya konsentrasi peserta didik, menyontek, terlambat masuk kelas, mengganggu teman, menggunakan handphone selama proses pembelajaran, dan berbagai tingkah laku lain yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kondisi ini tidak mungkin dibiarkan berlangsung karena lambat laun dapat memudarkan nilai-nilai Nasionalisme peserta didik yang pada akhirnya mendarah daging sampai mereka dewasa.

Berdasarkan kondisi diatas, dalam hal ini penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan strategi Don't Selfi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari?
2. Apakah penerapan strategi Don't Selfi dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran?
3. Apakah penerapan strategi Don't Selfi dapat meningkatkan jiwa Nasionalisme peserta didik?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh penerapan strategi Don't Selfi terhadap pemahaman materi yang dipelajari peserta didik
2. Mengetahui pengaruh penerapan strategi Don't Selfi terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran

3. Mengetahui pengaruh penerapan strategi Don't Selfi terhadap peningkatan Jiwa Nasionalisme peserta didik

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Ada beberapa definisi yang diberikan oleh para penulis dan praktisi pendidikan tentang pendidikan karakter. Acep Lutvi (2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus – menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suyanto (2009) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Lyceum.id). Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, ada 18 nilai-nilai Karakter berdasarkan budaya bangsa, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli sosial, Tanggung Jawab.

Dali Gulo, (1982:29), dalam kamus psikologi mendefinisikan karakter sebagai titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya

berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dalam penerapannya, pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Diantara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

B. Don't sebagai Strategi Pengelolaan Kelas dan Pendidikan Karakter

Dalam proses belajar mengajar, guru seringkali dihadapkan pada 2 masalah pokok pada saat yang bersamaan yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen atau pengelolaan kelas. Hasan (2016) menjelaskan bahwa masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat satuan pembelajaran, penyajian, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dan peserta didik, membuat peraturan kelas, dan lain-lain.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas. Menurut Hasan (2016), beberapa pendekatan pengelolaan yang dapat dipilih untuk diterapkan di kelas diantaranya adalah:

1. Pendekatan Kekuasaan merupakan suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik dengan cara menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Di dalam kedisiplinan ini lah adanya kekuasaan norma yang mengikat untuk dita'ati oleh anggota kelas.
2. Pendekatan Ancaman. Pendekatan ancaman biasa juga disebut sebagai intimidasi. Tujuan pendekatan ini sama dengan pendekatan kekuasaan yaitu untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Bedanya adalah dalam menerapkan pendekatan ancaman guru memberikan ancaman misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

3. Pendekatan Kebebasan. Dalam pendekatan ini, pengelolaan diartikan sebagai suatu usaha untuk membantu anak didik merasa bebas melakukan sesuatu kapan dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.
4. Pendekatan Resep (Cook Book) merupakan suatu pendekatan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.
5. Pendekatan Pengajaran. Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah.
6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah mengubah tingkah laku peserta didik dengan cara mengembangkan tingkah laku yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

Berdasarkan teori diatas, strategi Don't adalah salah satu strategi pengelolaan kelas yang termasuk ke dalam pendekatan Resep (Cook Book) karena dalam penerapannya guru membuat kesepakatan dan membuat daftar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

C. SELFI sebagai Model Solusi Alternatif

Penulis memberi nama kepada model ini untuk menarik perhatian peserta didik. Istilah ini sebenarnya merupakan singkatan dari suatu model pembelajaran kooperatif yaitu Student Explaining and Facilitator. Model ini sebenarnya berasal dari beberapa referensi yang penulis baca dengan sedikit modifikasi istilah. Menurut Istarani (2012:97), makna dasar dari metode Students Facilitator dan Explaining adalah penyajian materi dengan mendemonstrasikan didepan siswa lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan

kepada rekan-rekannya. Jadi model pembelajaran Student Explaining and Facilitator adalah rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, lalu menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi kembali untuk dijelaskan kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa. Menurut Suprijono (2013:128), Student Explaining and Facilitator memiliki syntax dengan beberapa langkah pembelajaran sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan materi
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat siswa
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
6. Penutup

PEMBAHASAN DAN SOLUSI

A. Strategi DON'T sebagai Solusi Alternatif

DON'T adalah satu strategi yang penulis terapkan selama 3 tahun terakhir dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pada intinya DON'T adalah suatu komitmen atau kesepakatan kelas (Classroom Commitment) yang penulis sepakati dengan peserta didik pada setiap awal tahun ajaran yang berisi pantangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran berlangsung tertib, nyaman, lancar dan membantu pencapaian tujuan. Kesepakatan ini disepakati pada hari pertama proses pembelajaran dan berlaku sampai akhir tahun ajaran. Kesepakatan ini meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan sikap Nasionalisme yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Penulis merasa

bahwa sikap Nasionalisme harus ditanamkan dalam jiwa setiap peerta didik sejak dini karena hal ini akan menjadi suatu kebiasaan sampai mereka tumbuh dewasa. Diantara sikap nasionalisme yang penulis tanamkan melalui Classroom Commitment adalah Taat Aturan. Aspek ini meliputi beberapa sikap yang harus muncul dalam keseharian peserta didik. Secara umum, DON'T yang disepakati penulis dan peserta didik meliputi beberapa hal berikut:

1. Don't be late to the class (Disiplin)
2. Don't be late to submit assignment (Disiplin)
3. Don't put any other attribution during the class (Disiplin)
4. Don't throw any rubbish in the classroom (Tanggung jawab)
5. Don't cheat and be cheated (Kejujuran)
6. Don't speak other languages except English (Kejujuran)
7. Don't talk while others are talking (Saling menghargai)
8. Don't behave impolitely (Saling menghargai)

Sehubungan dengan hal diatas, penulis akan menjelaskan isi kesepakatan kelas beserta konsekuensinya yang selama ini diputuskan pada kelas bahasa Inggris yang menjadi tanggung jawab penulis. Kesepakatan tersebut dibagi dalam beberapa bagian sesuai dengan sikap Nasionalisme yang ingin penulis tanamkan.

1. Sikap Disiplin

Sikap ini merupakan salah satu sikap yang penting untuk dibiasakan. Berkaitan dengan sikap ini, beberapa kesepakatan diputuskan untuk ditaati yaitu:

- a. Terlambat masuk kelas. Jika peserta didik masuk kelas terlambat 15 menit maka peserta didik tersebut diperkenankan masuk namun tidak diperkenankan mengikuti penilaian di hari tersebut. Mereka diperbolehkan mengikuti ujian susulan namun nilai tertinggi yang mereka dapatkan adalah 80.
- b. Terlambat mengumpulkan tugas. Bagi peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas atau PR selama 1 hari maka konsekuensinya adalah

nilai mereka akan dikurangi atau minus 10 poin untuk 1 hari dan seterusnya berlaku kelipatan 10.

- c. Menggunakan atribut atau perlengkapan diluar materi bahasa Inggris. Jika kedatangan peserta didik menggunakan atribut selain yang dibutuhkan untuk materi yang sedang dipelajari misalnya buku pelajaran lain, hand phone, kalkulator, maka atribut tersebut akan disita oleh guru dan tidak akan dikembalikan lagi.

2. Sikap Tanggung Jawab

Beberapa hal berikut berkaitan dengan tanggung jawab disepakati dan ditulis dalam Classroom Commitment yaitu:

- a. Membuang sampah bukan pada tempatnya. Aturan ini dibuat karena selama ini kebersihan kelas merupakan salah satu hal yang sangat sulit untuk dijaga. Jika ada peserta didik yang ditemukan membuang sampah sembarangan di sekitar kelas maka peserta didik tersebut harus mengutip sampah yang dia buang dan membayar denda seribu rupiah (Rp. 1.000) yang akan dimasukkan ke dalam kotak sanksi. Jika ditemukan sampah tetapi tidak diketahui pelakunya maka seluruh siswa diwajibkan mengutip sampah sampai bersih sebelum proses pembelajaran dimulai.
- b. Peduli pada sesama rekan. Hal ini dilaksanakan dengan mengingatkan teman yang kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Jika suasana kelas mulai ricuh, penulis mengambil jalan dengan meminta siswa mengingatkan teman sebangkunya dengan mengatakan "Guys Guys, Focus Focus". Teman sebangkunya lalu menjawab "Okay Okay, Thank You Thank You".

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap yang tidak kalah pentingnya yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Beberapa aspek berikut berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran yaitu:

- a. Menyontek dan memberi contekan ketika berlangsungnya ulangan atau ujian. Sebagian siswa masih banyak yang melakukan kecurangan ini selama

mengikuti ujian. Berkaitan dengan hal ini, sebuah kesepakatan dibuat bersama siswa. Bagi peserta didik yang ditemukan menyontek atau memberi contekan kepada temannya maka konsekuensi yang mereka terima adalah nilainya untuk materi yang diuji tersebut adalah nol (0).

- b. Penggunaan bahasa Inggris selama berlangsungnya proses pembelajaran dianggap wajib. Jika ditemukan peserta didik yang tidak menggunakan bahasa Inggris atau melanggar maka konsekuensinya adalah peserta didik yang bersangkutan harus mengulangi apa yang ingin disampaikan dalam bahasa Inggris.

4. Menghargai Orang Lain

Ada beberapa hal yang disepakati berkaitan dengan nilai saling menghormati diantaranya adalah:

- a. Berbicara ketika guru atau peserta didik lain yang sedang mengambil kesempatan berbicara. Jika hal ini terjadi maka peserta didik yang bersangkutan diminta untuk menjelaskan apa yang tadi sedang disampaikan oleh guru atau teman mereka.
- b. Bersikap tidak sopan misalnya keluar masuk kelas tanpa seizin guru, dan membuat keributan. Konsekuensi untuk peserta didik yang melanggar kesepakatan ini adalah diberi peringatan dan dicatat dalam catatan sikap untuk pelanggaran pertama. Dilaporkan kepada wali kelas untuk pelanggaran kedua kalinya dan dilaporkan kepada orang tua untuk pelanggaran ketiga kalinya.

Berdasarkan pengalaman penulis setelah menerapkan strategi Don't terbukti bahwa strategi ini dapat mengatasi banyak masalah yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Terbukti bahwa banyak terjadi perubahan tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Strategi ini sangat sesuai untuk membantu penulis dalam mengelola kelas dan menanamkan nilai-nilai karakter budaya bangsa yang pada akhirnya dapat meningkatkan jiwa Nasionalisme peserta didik.

B. SELFI sebagai Model Solusi Alternatif

Dalam mengaplikasikan model ini, penulis melakukan sedikit modifikasi yang disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi peserta didik. Biasanya, ketika pelaksanaan kegiatan SELFI ini penulis membagi siswa untuk bekerja berpasangan agar semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk menjelaskan dan mendengar penjelasan rekan nya. Dan hasil yang dicapai sangat memuaskan. Selain penguasaan konsep yang lebih baik, nilai-nilai sikap yang ingin penulis tanamkan juga dapat diperoleh oleh peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas, penulis dapat menarik beberapa nilai karekter atau sikap Nasionalisme apabila pembelajaran dilaksanakan melalui model SELFI ini.

1. Tanggung jawab. Karena dari awal pembelajaran penulis telah menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka akan menjelaskan materi inti atau konsep dasar kepada teman-temannya. Maka setiap peserta didik harus memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin.
2. Disiplin. Kegiatan tersebut juga dapat melatih sikap disiplin siswa dalam memanfaatkan waktu dan fokus pada materi ajar pada saat itu.
3. Saling Menghargai. Sikap saling menghargai muncul pada saat peserta didik menjelaskan materi kepada rekan-rekannya dimana ketika seorang peserta didik berbicara maka yang lain harus mendengar.
4. Kejujuran. Melalui model SELFI, guru dapat mengetahui kejujuran siswa karena dapat terlihat langsung dari seberapa kemampuan mereka dalam menyampaikan materi kepada rekan-rekannya.
5. Semangat. Berdasarkan pengalaman penulis selama menerapkan model SELFI ini dalam pembelajaran bahasa Inggris, motivasi siswa semakin tinggi karena mereka terpacu untuk dapat menjelaskan materi kepada rekan-rekan mereka.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model SELF, penulis menyebarkan angket sederhana berisi 3 pertanyaan kepada siswa kelas XII SMA Negeri 8 Banda Aceh. Subjek. Sebanyak 112 orang siswa kelas XII menjadi subjek yang mengisi kuisioner. Adapun hasil kuisioner tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). Aspek : Model SELF dapat meningkatkan pemahaman saya tentang materi yang sedang dipelajari. Dari 30 siswa diperoleh jawaban: "Dapat" sebanyak 25 siswa atau 83% dan yang menjawab kurang dapat sebanyak 5 orang atau 16,6%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Model SELF dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- (2). Aspek : Model SELF dapat meningkatkan semangat belajar
Dari 30 siswa yang disebar angket, 24 orang atau 80% menjawab "Dapat" dan sisanya 6 orang atau 20% menjawab "Kurang Dapat". Data ini membuktikan bahwa mayoritas siswa merasa bersemangat belajar dengan model SELF. Dengan kata lain bahwa model SELF dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- (3). Aspek : Model SELF dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran. Dari hasil respon siswa diperoleh data bahwa 26 orang atau 86% siswa menjawab "Dapat" dan sisanya 4 orang siswa atau 14% menjawab "Kurang Dapat". Hal ini menunjukkan bahwa model SELF dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaplikasian Strategi Don't Selfi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Pengaplikasian strategi Don't Selfi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran

3. Pengaplikasian strategi Don't Selfi dapat meningkatkan jiwa Nasionalisme siswa

Saran

Mengingat banyaknya manfaat dan perubahan karakter peserta didik setelah penulis menerapkan strategi Don't sebagai suatu strategi pengelolaan kelas dan model Selfi sebagai model pembelajaran yang efektif, maka penulis menyampaikan beberapa harapan sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar memberikan dukungan baik moril maupun spiritual kepada guru-guru yang ingin menerapkan strategi ini di setiap kelas.
2. Kepada guru-guru diharapkan agar dapat menerapkan strategi ini dalam mengelola ketertiban kelas sehingga pada saat yang bersamaan dapat membentuk karakter peserta didik dalam upaya meningkatkan jiwa Nasionalisme

DAFTAR PUSTAKA

- Aceplutvi. <http://www.lyceum.id>, diunduh tanggal 23-10-2016. Dikutip tanggal 10 Februari 2018
- Hasan Agus Suberia. <https://www.Ateknispendidikan.blogspot.com>. Diunduh tanggal 06 januari 2016, Dikutip tanggal 12 Februari 2018.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif; Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Penerbit Media Persada
- Rumi Ati. <https://www.kompasiana.com>.2017. Dikutip pada tanggal 10 Februari 2018
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM.*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto. 2009. <https://www.belajarpsikologi.com> diunduh pada 2016. Dikutip pada 8 Februari 2018
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003